

## BAB X

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan mendasar apakah konservatisme masih merupakan hal penting. Pentingnya konservatisme dapat dilihat dari adanya peningkatan konservatisme dari waktu ke waktu. Penelitian ini juga bertujuan menguji validitas konstruk, khususnya validitas konvergen, dari proksi-proksi konservatisme tak kondisional yang digunakan dalam penelitian, dan hubungan konservatisme dengan karakteristik perusahaan dan jenis industri. Dengan menggunakan sampel sebanyak 122 perusahaan dengan perioda amatan tahun 2003-2007, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Konservatisme berfluktuasi naik-turun dari perioda ke perioda dalam empat tahun terakhir. Trend peningkatan konservatisme belum nampak karena perioda observasi yang terbatas. Hasil mean konservatisme yang diukur dengan PBA dari tahun ke tahun semuanya adalah bernilai positif namun rasio kurang dari satu. PBA dengan rasio kurang dari satu mengindikasikan bahwa pada tahun amatan perusahaan cenderung menggunakan praktik akuntansi yang kurang konservatif. Hasil ini tidak dapat memberi bukti adanya peningkatan praktik konservatisme di Indonesia, seperti halnya di luar negeri.
2. Risiko litigasi tidak berhubungan dengan konservatisme (H1 tidak berhasil didukung). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa size hanya berkorelasi dengan konservatisme yang diukur dengan PBA namun tidak signifikan bila diukur dengan akrual non operasi, itupun dengan koefisien korelasi yang sangat rendah.
3. Risiko hutang yang diproksi dengan leverage ditemukan berkorelasi positif dengan konservatisme (H2 berhasil didukung). Meskipun risiko hutang secara statistis berhubungan dengan konservatisme, namun koefisien korelasi yang ditunjukkan sangat rendah.
4. Tidak ada perbedaan konservatisme yang secara statistis signifikan kelompok perusahaan yang masuk kategori high-tech dengan perusahaan lain.

#### B. KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, masing-masing pengukur yang diadopsi memiliki keterbatasan dalam menangkap konstruk konservatisme. Kedua

pengukur konservatisme yang digunakan memiliki *confounding bias* dan *mono-operation bias* (Wang et al. 2009). *Confounding bias* terjadi karena dalam kondisi konservatisme, laba dan nilai buku berinteraksi dengan pertumbuhan perusahaan sehingga pertumbuhan perlu dikontrol ketika menghitung konservatisme menggunakan laba dan nilai buku (Wang et al. 2009). Kedua, perioda penelitian yang pendek, hanya empat tahun, membuat penelitian ini tidak dapat menyimpulkan trend konservatisme. Ketiga, peneliti tidak melakukan upaya untuk menormalkan data sehingga menggunakan uji non parametrik. Pengujian parametrik lebih powerful dibanding pengujian non parametrik sehingga seharusnya perlu diupayakan pengujian parametrik.

Penelitian mengenai trend konservatisme di Indonesia perlu dilakukan untuk menunjukkan urgensi penerapan akuntansi konservatif. Penelitian mengenai perubahan konservatisme bisa dilakukan untuk konservatisme kondisional, maupun konservatisme tak kondisional. Peluang riset lain yang terbuka adalah perbaikan pengukur konservatisme. Sebagai contoh, memisahkan rasio PBA menjadi komponen permanen dan transitory, dan menggunakan komponen PBA yang permanen sebagai proksi konservatisme (Beaver and Ryan, 2000 dalam Wang et al. 2009). Peneliti sebaiknya juga menggunakan *multiple measure* untuk menarik kesimpulan mengenai konservatisme karena sulitnya menilai validitas hasil untuk masing-masing pengukur.